

PENDIDIKAN HUMANISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

M. Riyanton

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

Education takes humans as social beings to interact each other and becomes the most pleasant place for people (students) to grow and develop in accordance with their potentials as provisions for their life in society. To create humanistic education, the balance between the two aspects, namely the internal and external aspects of the human being should be paid attention the most. Humanistic education aims to make students in learning processes and place them as free human beings. They are free to choose and to do positive things. Humanistic Education when associated with the educational concepts of Ki Hadjar Dewantoro “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” has alignment that someone who is able to evolve all aspects of humanities as a whole and harmony is able to appreciate and respect one’s humanities. Cooperative learning is the right choice to build humanistic education in Bahasa Indonesia Learning processes. Humanistic Education in Bahasa Indonesia learning processes can be represented in various aspects. The excellences of Cooperative learning can be seen in academic learning outcomes, the acceptance of individual differences, and the development of social skills. These advantages can help students understand the difficult concepts. Things like this may become an effective tool to educate students on humanistic behaviors. Thus, in macro, Bahasa Indonesia Learning proses may instill values of heterogeneous humanisms to students.

Keywords: *Education, Humanism, and Implementation*

Abstrak

Pendidikan memposisikan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi satu sama lain dan menjadikannya tempat yang paling menyenangkan bagi mereka (siswa) untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk pendidikan humanisme, hal-hal yang sangat harus diperhatikan adalah keseimbangan antara dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal manusia. Pendidikan Humanisme bertujuan untuk menjadikan dan menempatkan siswa sebagai manusia yang bebas dalam proses belajar. Bebas untuk memilih dan melakukan hal-hal yang positif. Pendidikan Humanisme apabila dikaitkan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantoro “Ing

Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”, memiliki keselarasan yaitu seseorang yang mampu mengembangkan semua aspek kemanusiaan secara menyeluruh dan harmonis, akan mampu menghargai dan menghormati sisi kemanusiaan setiap orang. Pembelajaran kooperatif merupakan pilihan yang tepat untuk membangun humanisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan humanisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat direpresentasikan dalam berbagai aspek. Keunggulan pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari hasil belajar akademik, penerimaan perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Hal ini dapat dijadikan alat yang efektif untuk mendidik perilaku humanisme kepada para siswa. Dengan demikian, secara makro pembelajaran bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai-nilai humanisme yang heterogen ke dalam diri para siswa.

Kata kunci: *Pendidikan, Humanisme, dan Implementasi*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan lainnya karena pendidikan salah satu kunci bagi insan manusia untuk mampu bersaing dalam kehidupan. Pendidikan dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan sesamanya dan menjadi tempat paling menyenangkan bagi manusia (peserta didik) agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang mereka miliki sebagai bekal hidup di masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan keseimbangan antara potensi yang dimiliki dengan lingkungan yang kondusif merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan yang dijalani manusia karena manusia mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan mencintai kesucian, namun tanpa dukungan dari lingkungan maka potensi tersebut akan berubah menjadi potensi yang negatif. Oleh sebab itu untuk menciptakan pendidikan Humanisme yang memberikan hasil maksimal harus memperhatikan keseimbangan antara

dua aspek tersebut yaitu aspek internal dan eksternal dari manusia.

Perkembangan manusia ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini penting diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses perkembangan manusia serta pendidikannya. Ditinjau dari faktor internal tentunya mengarah pada peserta didik, namun bila ditinjau secara eksternal salah satunya adalah dari faktor guru. Guru adalah aspek terpenting dalam sebuah proses pendidikan. Tanpa guru proses pendidikan tidak bisa berjalan, jadi guru adalah tokoh kunci bagi suatu kurikulum. Kurikulum yang diarahkan pada kepentingan dan menjadikan guru sebagai tokoh kunci menjadi syarat utama bagi keberlanjutan organisasi sekolah. Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi semua kepentingan *stakeholder* dalam dunia pendidikan. Pendidikan humanis yang ditafsirkan sebagai pendidikan yang diarahkan untuk kepentingan semua komponen pendidikan, yang tidak hanya berorientasi pada humanisme siswa tetapi juga pada para guru.

Berbagai kasus pelecehan terhadap guru dalam berbagai sub pendidikan (sekolah) merupakan contoh kecil dari kesalahan pemahaman terhadap arti pendidikan humanis. Pendidikan yang humanis akan menjadi humanis manakala dalam konsep dan alur keberpihakannya tidak hanya diarahkan pada kepentingan siswa sebagai manusia tetapi harus juga diarahkan pada guru sebagai manusia yang harus dihargai dan dihormati. Kesalahan pemahaman terhadap konsep berpikir para guru tradisional yang menjadikan siswa sebagai objek pendidikan yang harus mengikuti cetak biru yang diinginkan oleh guru menjadi sebab yang determinan bagi penerapan konsep pendidikan humanis yang terlampau jauh. Guru yang seharusnya dijadikan tokoh kunci menjadi tersubordinasi oleh kepentingan siswa sebagai manusia yang dimanusiakan. Hal inilah yang menjadi sebab utama bagi siswa melemahkan peran guru sebagai seorang yang “digugu dan ditiru”.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi titik tolak fokus pembahasan mengenai pendidikan humanis dengan pembelajaran bahasa Indonesia akan coba dijelaskan dalam

kesempatan ini. Sekaligus menjelaskan mengenai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis.

1. Tujuan

Sebuah alternatif pembelajaran pada pembangunan kemampuan positif siswa. Teori ini membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan teori ini guru dapat mengetahui teknik yang dapat mengembangkan jiwa anak didik dalam Pembelajaran.

2. Metode

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.” Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah

ada.”(Sugiyono,2005:83).Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapatmemengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

B. Kajian Teori

Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme dikemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu: (1) manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, (2) belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, (3) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar, (4) belajar secara partisipasif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri, (5) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan (6) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang

lain tidak begitu penting. (Dakir, 1993: 64).

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (Sumanto, 1998: 235)

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan itu harus bebas nilai (*value free*) dan harus mampu membebaskan masyarakat dari kungkungan ketidakmampuan dirinya.Pendidikan harus mampu membuka mata manusia bahwa di luar dirinya ada rahasia-rahasia yang perlu dipikirkan, dikaji,ditindak secara kritis, dan ditemukan maknanya. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari kungkungan manusia lain bahkan pendidikan itu adalah hak asasi setiap manusia. Siapapun, apapun warna kulit,

latar belakang ideologi, sosial, ekonomi, geografis dan politisnya. Budaya apapun yang dianutnya. Apapun kondisi fisik dan mentalnya. Semua berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan dalam pembelajaran mengandaikan relasi antara guru/dosen dan peserta didik yang bersifat subjek-subjek, bukan subjek-objek. Tetapi, konsep ini tidak berarti hanya menjadikan guru sebagai fasilitator karena ia harus terlibat (bersama-sama peserta didik) dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan. Selain itu, guru dan murid harus memiliki akhlak, akhlak guru adalah menghargai murid sebagai manusia yang perlu bimbingan dan arahan sedangkan murid menghormati guru untuk memperoleh ilmu dan hikmah.

Guru tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang memberi instruksi kepada anak didik, tetapi mereka harus memerankan dirinya sebagai pekerja kultural (*cultural workers*). Mereka harus sadar, pendidikan itu mempunyai dua kekuatan sekaligus: sebagai aksi kultural untuk pembebasan atau sebagai aksi kultural untuk dominasi dan hegemoni; sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru

atau sebagai medium untuk mereproduksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang humanis itu sangat penting. Alasannya, melalui pendidikan yang humanis maka pendidikan itu sendiri telah menempatkan dirinya sebagai wadah untuk membangun karakter manusia agar mampu mengembangkan eksistensi dirinya sehingga mampu menjadi subjek dan mengenal serta membangun kapasitas dirinya. Namun, ada beberapa nilai positif yang patut diterapkan oleh guru dalam pendidikan humanis yaitu: (1) fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas; (2) fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum; (3) guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi; (4) guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah

dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka; (5) guru menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok; (6) di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok; (7) bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain; (8) guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa; (9) guru harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar; (10) di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan

harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

1. Pendidikan Humanis pada Siswa

Kebebasan yang diusung dalam pendidikan humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Ketika seorang guru menegur siswa malah siswa mengejek dan mengolok-olok guru. Apakah pendidikan humanis yang seperti inilah yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika ketimuran? Hampir semua buku yang pernah penulis baca, kecenderungan pemikirannya mengarah pada kritiknya terhadap guru. Bahkan hampir tidak ada buku yang membahas bagaimana seharusnya siswa berakhlak dan beretika terhadap gurunya kecuali buku-buku yang berbau agama. Hal inilah yang menimbulkan ketimpangan yang luar biasa jauhnya antara apa yang harus dilakukan oleh guru dan bagaimana seharusnya siswa bersikap.

Pendidikan bertujuan untuk mengajar, memanusiaikan, dan mengarahkan anak didik agar mencapai akhir sempurna (A. Sudiarja dalam

Yamin, 2010:155).Pertanyaan yang muncul adalah apakah pendidikan humanis yang di pelopori oleh “Barat” mampu memenuhi tuntutan tersebut? Sedangkan, menurut Yamin berpendapat bahwa pendidikan adalah gambaran umum atas apa yang harus dijalankan, sedangkan kurikulum merupakan wilayah konsep dan teknik yang sudah menjadi sebuah konstruksi sebuah praktik pendidikan (Yamin, 2010: 156).

Pendidikan pasti memiliki tujuan yang terkait dengan kehendak yang akan dicapai. Pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan siswa dan menempatkan siswa sebagai manusia yang bebas. Bebas menentukan dan bebas melakukan hal positif.Apapun yang dilakukan oleh siswa dalam pandangan pendidikan positif yang bersifat humanis itu dapat dibenarkan sepanjang tidak mengekang hak siswa sebagai individu yang bebas.

2. Alternatif yang ditawarkan

Alternatif yang ditawarkan dalam pendidikan humanis adalah mengambil yang terbaik untuk diterapkan dalam pola pendidikan yang sesuai dengan karakter ke-

Indonesiaan.Pola Pendidikan humanis yang positif untuk pengembangan siswa bisa di elaborasi dengan pendidikan karakter dan pendidikan yang berbasis akhlak.

Sering didengar pembahasan tentang pendidikan konsep barat yang membuat terlena kaum pendidik.Padahal bangsa Indonesia mempunyai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.Kabanyakan yang dipakai adalah konsep pendidikan barat, padahal kita semua mengetahui bahwa beliau adalah bapak pendidikan nasional, seorang pemikir pendidikan asli Indonesia yang telah memperjuangkan pendidikan untuk rakyat.Ki Hajar Dewantoro lebih mengetahui konsep pendidikan untuk Indonesia itu sendiri yang sesuai dengan konteks realita di Indonesia.Dalam berbagai tulisan tentang pendidikan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus dimulai dari persamaan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam

mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi, sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis) (Dewantoro, 1977: 34).

Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantoro yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Adapun pemikiran itu ditinjau dari 2 (dua) sudut pandang antara lain: Dari sudut pandang psikologis, menurut Dewantoro (1977: 36) bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya.

Pengembangan manusia seutuhnya (humanisasi) ini harus menuntut pengembangan semua daya secara seimbang (proporsional). Karena jika pengembangan yang hanya menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia (dehumanisasi). Pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual

belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Namun, ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini berlanjut terus maka akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Maka manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu

dari *satria pinandita* ke *pinandita satria* yaitu maksudnya dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria. Bila sikap pendidikan di Indonesia berpandangan seperti ini maka dapat mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara (nasionalisme). Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar (Dewantoro, 1977: 41). Jadi, sudah saatnya pendidikan di Indonesia kembali pada esensi yang diperjuangkan oleh bapak pendidikan nasional bahwa idealnya pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan. Pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri, dan setiap

orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem *among* yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan humanisme bila dikaitkan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantoro mempunyai keselarasan bahwa seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu, bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu “educate the head, the heart, and the hand”. Sedangkan, seorang guru yang efektif harus memiliki keunggulan dalam mengajar (paedagogik), sikap yang menjadi

teladan bagi peserta didik (personal), hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain seperti orang tua, komite sekolah, pihak terkait (sosial), segi administrasi sebagai guru dan sikap profesionalitasnya (profesional). Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka tidak kalah penting bahwa upaya membangun suatu etos kerja yang positif sangat diperlukan yaitu, seperti menjunjung tinggi pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga penampilan (performance) seorang profesional baik dari segi fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya, bahwa dalam dunia pendidikan perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Pendidikan harus dapat menjadi wadah yang bukan hanya mengembangkan kemampuan daya cipta (kognitif) namun secara karsa (afektif) dan karya (psikomotorik) harus proposional. Mari bersama-sama sebagai calon pendidik harus terus memperjuangkan pendidikan Indonesia agar lebih memanusiakan manusia, membudayakan bangsa, dan mengindonesiakan nusantara. Agar hari pendidikan nasional bukan hanya sekedar sebuah peringatan (efouria) yang tidak mempunyai nilai kemajuan dan kejayaan untuk pendidikan Indonesia tercinta. Sudah saatnya Indonesia berdiri di atas kaki sendiri dengan sebuah kesejahteraan sejati bagi seluruh masyarakat Indonesia raya.

3. Prinsip-prinsip Teori Belajar Humanistik

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia.

Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran. (Alwasilah, 1996: 23) Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif. (Purwo, 1989: 212)

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri,

mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Setelah diketahui prinsip dasar humanistik tersebut, tibalah saatnya kita mulai proses pembelajaran dengan pendekatan humanistik di kelas. Langkah-langkah umum yang biasa dilakukan dalam pengaplikasian teori pembelajaran humanistik di kelas adalah (1) guru merumuskan tujuan belajar yang jelas; (2) guru mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat: jelas, jujur, dan positif; (3) guru mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupannya untuk belajar atas inisiatif sendiri; (4) guru mendorong siswa untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan; (5) guru merumuskan tujuan belajar yang jelas; (6) guru mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat: jelas, jujur, dan positif; (7) guru mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupannya untuk belajar atas inisiatif sendiri; (8) guru mendorong siswa untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih

pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan.

Ada beberapa ciri aplikasi pembelajaran humanistik di kelas. Ciri-ciri tersebut adalah (1) memberi kesempatan seluasnya agar siswa mengembangkan diri secara potensi, pribadi, sikap, berkembang menuju taraf yang lebih baik/ sempurna, (2) ada proses pemanusiaan manusia, (3) siswa memiliki peran, dan (4) proses yang berlangsung adalah pembelajaran bukan pengajaran.

Pembelajaran humanistik dianggap berhasil apabila: (1) siswa merasa senang; (2) siswa bergairah dalam belajar; (3) siswa berinisiatif dalam belajar; (4) siswa mengalami perubahan pola pikir; (5) siswa merasa bebas atau tidak tertekan dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran; (6) siswa berani menyampaikan gagasan dan mengekspresikan diri; (7) siswa tidak terikat oleh pendapat orang lain; (8) siswa mengatur pribadi secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan dan norma; (9) siswa berdisiplin;

dan (10) siswa mengikuti etika yang berlaku.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Humanis

Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa mencirikan kebudayaan dan peradaban manusia. Jika itu menjadi esensi dari bahasa Indonesia, maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu revitalisasi. Iklim pembelajaran harus menempatkan siswa (peserta didik) sebagai manusia yang mempersiapkan masa depan secara kritis dan kreatif. Tandanya pembelajaran bahasa Indonesia harus bercirikan humanis. Pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis dapat direpresentasikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Aspek-aspek pembelajaran itu seperti proses penyiapan bahan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Pembelajaran humanis harus mengedepankan pemikiran-pemikiran kritis, kreatif, dan dialogis, sehingga dapat memenuhi harapan dari aspek tersebut.

Pendidikan yang membebaskan dan menawarkan pembelajaran yang humanis memposisikan siswa sebagai subjek didik dan sebagai individu yang memiliki keinginan dan karakteristik

yang beragam. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas harus mendorong siswa untuk mengenal dan menangkap realitas kehidupan secara kritis. Pembelajaran tidak direduksi menjadi penyeragaman pikiran, perasaan, maupun perilaku, sehingga pembelajaran di kelas merupakan proses bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk hidup.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita masih cenderung didominasi oleh guru-guru. Guru-guru masih berpegang teguh pada buku pelajaran. Padahal bahan pelajaran atau materi pembelajaran dalam buku tersebut hanya berdasarkan asumsi-asumsi para ahli dan perancang kurikulum yang kurang mengenal kebutuhan dan lingkungan siswa. Begitulah nasib pembelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini. Selain itu, guru berceramah dan siswa mendengar atau mencatat. Gurulupa bahwa yang dipelajari itu harus bertolak dari diri dan pengalaman siswa atau berpusat pada diri peserta didik (*student centered instruction*), bukan mengabdikan kepada penguasa.

Guru harus sadar bahwa pembelajaran itu harus berpusat pada

siswa atau peserta didik. Kesadaran ini memberi peran guru sebagai berikut. Pertama, guru membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi dirinya sendiri atau bukan berceramah dan mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Kedua, guru membantu siswa dengan memberikan informasi yang bermakna dan relevan bagi siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-ide yang ditemukannya. Ketiga, guru menjadi tangga yang dapat mengantarkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya. Keempat, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja secara kooperatif, artinya dapat memecahkan masalah dalam kelompok kecil, ia juga belajar demokrasi melalui interaksi satu dengan yang lain. Pembelajaran yang kooperatif ini merupakan pilihan yang tepat untuk membangun pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis.

5. Pembelajaran Kooperatif sebagai Alternatif

Paradigma pembelajaran kooperatif ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang konstruktif yang diadopsi dari teori Vygotsky. Pada

prinsipnya teori tersebut menekankan hakikat sosial dari pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka, sehingga hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa. Menurut Ibrahim dkk. (2005: 6) berpendapat bahwa ada tujuh dasar pembelajaran kooperatif, yaitu (a) siswa dalam kelompoknya merasa sehidup sepenanggungan bersama, (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya (c) siswa di dalam kelompoknya mempunyai tujuan yang sama, (d) siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, (e) siswa akan mendapat nilai atau penghargaan untuk semua anggota kelompok, (f) siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, dan (g) siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Dengan pembelajaran yang kooperatif dapat dilihat keunggulannya dalam hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Keunggulan

tersebut dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Hal-hal seperti inilah menjadi sarana efektif untuk mendidik perilaku humanis siswa. Di sini secara makro pembelajaran bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai-nilai humanis dalam diri siswa yang heterogen.

D. Penutup

1. Simpulan

Perkembangan manusia ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini penting diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses perkembangan manusia serta pendidikannya. Ditinjau dari faktor internal tentunya mengarah pada peserta didik, namun bila ditinjau secara eksternal salah satunya adalah dari faktor guru.

Pendidikan bertujuan untuk mengajar, memanusiakan, dan mengarahkan anak didik agar mencapai akhir sempurna. Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan yang terkait dengan kehendak yang akan dicapai. Pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan siswa dan menempatkan siswa sebagai

manusia yang bebas. Bebas menentukan dan bebas melakukan hal positif. Apapun yang dilakukan oleh siswa dalam pandangan pendidikan positif yang bersifat humanis itu dapat dibenarkan sepanjang tidak mengekang hak siswa sebagai individu yang bebas. Alternatif yang ditawarkan dalam pendidikan humanis adalah mengambil yang terbaik untuk diterapkan dalam pola pendidikan yang sesuai dengan karakter ke-Indonesiaan. Pola Pendidikan humanis yang berbasis ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantoro yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Pendidikan humanisme bila dikaitkan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantoro mempunyai keselarasan bahwa seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa mencirikan kebudayaan dan peradaban manusia. Iklim pembelajaran harus menempatkan siswa (peserta didik) sebagai manusia yang

mempersiapkan masa depan secara kritis dan kreatif. Tandanya pembelajaran bahasa Indonesia harus bercirikan humanis. Dengan pembelajaran yang kooperatif dapat dilihat keunggulannya dalam hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Keunggulan tersebut dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Hal-hal seperti inilah menjadi sarana efektif untuk mendidik perilaku humanis siswa. Di sini secara makro pembelajaran bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai-nilai humanis dalam diri siswa yang heterogen.

2. Saran

Penerapan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan di sekolah tergolong efektif dan praktis digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif dalam diri siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru di sekolah menggunakan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekolah mampu melakukan pengembangan terhadap nilai humanis yang diterapkan.

Penerapan model pembelajaran humanis dalam pendidikan di sekolah

sebaiknya dipahami semua pihak pada umumnya, khususnya Kepala Sekolah maupun guru memahami pembelajaran humanism dan evaluasinya yang

merupakan bagian dari pengembangan pembelajaran humanis dalam pembelajaran secara seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- F., Azies dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Muslimin., dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press Unesa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *.PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sumanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yamin, Mohammad. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*, Diva Press.